

BAB IV

ANALISIS KRITIS KONSEP PEMIKIRAN MUHAMMAD THOLHAH

HASAN MENGENAI PENDIDIKAN ANAK SEBAGAI UPAYA

PENGEMBANGAN SDM

Penekanan konsep Tholhah tentang pendidikan anak sebagai upaya pengembangan Sumber Daya Manusia adalah menekankan pada pendidikan agama, karena dengan pendidikan maka pengembangan Sumber Daya Manusia akan terlaksana dengan baik dan maksimal. Pendidikan agama menitikberatkan pada perubahan perilaku. Jika seorang anak mempunyai perilaku yang sesuai dengan agama, tentulah tindak-tanduknya akan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Karena potensi-potensinya diarahkan untuk kebaikan sehingga lahirlah Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan membanggakan. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, sedangkan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama.

Seorang anak jika dididik dengan baik, tentu anak tersebut akan bisa membawa manfaat baik bagi dirinya, keluarga, maupun orang lain. Bahkan (ia) akan bisa membawa harum agama, bangsa, dan negaranya. Dan juga jika dididik sesuai dengan ilmunya Al-Qur'an dan Al-Hadis maka bisa dipastikan seorang anak akan bahagia tidak hanya di dunia saja, melainkan di akhirat kelak. Sebagaimana Nabi bersabda:

“Barang siapa yang ingin memperoleh kebaikan didunia, maka tuntutlah ilmu, dan barang siapa yang ingin mendapatkan kebaikan diakhirat, maka tuntutlah ilmu, dan barang siapa yang ingin memperoleh kebaikan dikeduanya (dunia dan akhirat) maka tuntutlah ilmu.” (HR Muslim)

Sebagaimana pendapat Tholhah tentang pendidikan anak yang mengutamakan pendidikan agama. Jika kita membicarakan masa dimulainya mendidikan anak maka ada baiknya kita menyimak sabda Rasulullah saw.berikut:

أَطْبُؤُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat”.

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak itu dimulai saat anak masih dalam kandungan, sebab jika seorang ibu merasa gembira, sedih, resah, pemaaf, pemaarah, dan lain sebagainya itu akan direkam oleh bayi serta akan ditirukan kelak jika bayi telah lahir. Oleh karena itu, ibu yang sedang hamil disarankan untuk selalu menjaga kondisi emosinya. Sebab, emosi seorang ibu yang tengah hamil akan bisa berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya.

Namun, penting sekali jika pendidikan anak itu dimulai dari sekarang, walaupun belum menikah. Karena dengan menata sikap dan memperbaiki perilaku kita sendiri, maka hal ini kelak akan bisa memudahkan kita dalam mendidik anak. Dan, tidak sedikit orang tua yang menyadari ketika anaknya beranjak dewasa tiba-tiba berkata, “oh *makanya* anakku berperilaku begini, *wong* aku dulu juga seperti ini”.

Pendidikan dan pelatihan yang terarah dan terencana merupakan upaya untuk pengembangan SDM, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Demikianlah pemikiran Soekidjo Notoatmodjo, senada dengan pendapat Tholhah.

Pendidikan dan pelatihan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk investasi, dan pelatihan sendiri merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus sehingga terjadi perubahan yang lebih baik

Namun meningkatkan kemampuan dan ketrampilan disini menurut Tholhah ada 3 dimensi yang harus diperhatikan, yaitu: Dimensi kepribadian, disini mencakup kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat, tentunya sesuai dengan pandangan agama juga. Dimensi produktivitas, yaitu menyangkut apa yang dihasilkan, dalam hal ini tentunya jumlah yang banyak dan kualitas yang lebih baik. Dan dimensi Kreativitas, yaitu kemampuan seseorang untuk berfikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, tentunya bagi agama, bangsa dan Negara.

Uraian konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM menurut Tholhah di atas terasa kurang bijak jika tidak dikomparasikan dengan konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM yang digagas oleh para tokoh pendidikan lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan persamaan, kelebihan

atau bahkan kekurangan dari konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM milik Tholhah tersebut.

Karena itu, penulis akan mengomparasikan konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM menurut Tholhah dengan konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan, Abdullah Nasih Ulwan, pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dan juga tidak ketinggalan, penulis akan mengomparasikannya dengan H.A.R. Tilaar, tokoh pendidikan yang telah menulis lebih dari sepuluh buku yang bertemakan tentang pendidikan.

Jika dalam pendidikan anak, Tholhah lebih menekankan pada pendidikan agama maka Hasan langgulung—seorang pakar pendidikan—menganggap bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk ke dalam bidang pendidikan yang harus dititikberatkan pihak keluarga kepada anak Karena pendidikan agama dan spiritual ini dapat membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Bagitu juga membekali mereka (anak-anak) dengan ilmu agama maupun kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam semua bidang.⁷⁸

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT Al-Husna Zikra, Jakarta, Cet. 3, 1995, Hal. 371

Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali akhlaknya menjadi baik.⁷⁹

Potensi manusia menurut Hasan Langgulung merupakan karunia Tuhan yang seharusnya dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut *ibadah*. Allah SWT berfirman berkenaan dengan penciptaan jin dan manusia: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (*ibadah*) kepada-Ku” (QS Adz-Dzariyat: 56). Jadi, tujuan kejadian manusia adalah *ibadah*. Jika dihubungkan dengan pengembangan potensi-potensi maka dapat dilihat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah untuk mencipta manusia *abid* (penyembah Allah). Manusia akan mencapai derajat yang paling tinggi jika manusia tersebut dapat mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.⁸⁰

Sementara itu dalam pandangan Ulwan, pendidikan anak juga mengutamakan pendidikan agama, karena itu seorang anak harus diberikan pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan dan yang terakhir adalah pendidikan dengan hukuman atau sanksi.⁸¹

Bahkan Ulwan juga berpendapat bahwa dalam mendidik anak itu harus mempunyai 5 hal, yaitu :

⁷⁹ *Ibid.*, Hal. 373

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, Hal. 60

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet 1, 1992, Hal. 153

1. Ikhlas; adalah berniat dan mencurahkan seluruh aktifitasnya dibidang pendidikan hanya karena Allah, baik aktifitasnya yang berhubungan dengan perintah, larangan, nasihat, maupun sanksi. Ikhlas dalam ucapan dan tindakan merupakan bagian dari integrasi iman dan pondasi Islam.
2. Taqwa; adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Ilmu; adalah mempunyai ilmu pengetahuan, karena dengan pengetahuannya seseorang akan menjadi arif dan bijaksana dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan akan melakukan perbaikan dan mendidik berdasarkan pengajarann Al-Qur'an, petunjuk Rasulullah, dan keteladanan generasi pertama, para sahabat Rasulullah Saw., dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.
4. Santun dan Pemaaf; karena kedua sifat mulia ini seorang anak akan tertarik dan akan menerima ucapan dan nasihatnya. Dengan perantaraan ini ia akan memiliki akhlak yang terpuji.
5. Merasa bertanggung jawab; rasa tanggung jawab ini akan mendorongnya untuk selalu mengontrol, memperhatikan, dan mendidik anak.⁸²

Jika Tholhah berpendapat bahwa untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tinggi adalah melalui pendidikan pelatihan yang terencana dan terarah, maka H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa kualitas SDM terdidik adalah manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai kualitas yang tinggi, yaitu seorang anggota masyarakat yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁸² *Ibid.*, Hal 186

- a. Manusia yang berwatak; yaitu manusia yang jujur, yang memiliki *social capital* yaitu manusia yang dapat dipercaya, yang suka bekerja keras, jujur, dan inovatif. Manusia yang bermoral adalah manusia yang taat terhadap agamanya.
- b. Seorang yang pintar atau inteligen; Inteligensi merupakan suatu spectrum yang bermacam-macam. Jenis-jenis inteligensi ini harus dikembangkan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dimana system pendidikanlah yang akan mengembangkan seluruh spectrum intelegensi tersebut.
- c. Entrepreneur (wiraswasta); Sistem pendidikan formal itu tidak hanya ditujukan untuk menjadi pegawai negeri saja, tetapi untuk menjadi seseorang yang berdiri sendiri. Seorang yang memiliki kemampuan *entrepreneur* adalah seseorang yang inovatif yang tidak terikat kepada suatu yang telah tetap.
- d. Watak yang kompetitif; Seseorang yang mempunyai sikap kompetitif akan selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Setiap saat dia mencari jalan untuk meningkatkan produktivitasnya, baik dari segi kuantitatif maupun dari kualitatifnya. Sikap kompetitif yang positif ini sudah harus ditumbuhkan sejak didalam keluarga juga di dalam semua tingkat pendidikan formal.⁸³

⁸³ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hal. 61-62

Sejauh perbandingan yang telah dipaparkan maka menurut penulis, Hasan Langgulung, Ulwan dan Tilaar memiliki banyak kesamaan pendapat dengan Tholhah. Tholhah dan Tilaar berpendapat bahwa upaya pengembangan SDM itu salah satunya adalah melalui pendidikan, begitu juga antara Tholhah, Hasan Langgulung dan Ulwan sama-sama berpendapat bahwa pendidikan agama adalah (pendidikan) yang utama bagi pendidikan anak, namun mempunyai perbedaan argumen. Jika Tholhah mempunyai tiga argumen atau alasan seperti yang telah dijelaskan, yaitu karena pendidikan agama bisa membentuk manusia beriman dan bertakwa, dapat mewujudkan manusia berilmu, dan melahirkan manusia beramal dan memiliki etos kerja. Sedangkan argumen Hasan Langgulung, memprioritaskan pendidikan agama adalah karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, hadis Nabi saw. dan para ulama. Pendapat Hasan Langgulung ini senada dengan apa yang diungkapkan Ulwan. Akan tetapi, dalam menjelaskannya, Hasan Langgulung hanya sedikit mengutip dalil-dalil Al-Quran dan Hadis, berbeda dengan Ulwan yang cara menjelaskannya disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jika dibandingkan antara Tholhah, Ulwan dan Hasan Langgulung, tentang pendidikan anak tentu lebih komperhensif Ulwan karena memang dalam karyanya Ulwan khusus membahas masalah Pendidikan anak.

Buku yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* karangan Tholhah ini memiliki tema kajian yang menarik, sangat penting bagi khazanah pengetahuan kita. Buku ini tidak hanya membahas masalah keislaman dan Sumber Daya Manusia saja tetapi juga membahas masalah pendidikan anak, potensi manusia, wawasan pendidikan islam dan lain sebagainya. Selain itu buku ini juga terdapat

kekurangan dalam masalah penyampaian isi, penulis yang juga sebagai pembaca merasa sulit memahaminya. Ini dikarenakan beberapa hal. antara lain :

1. Banyak kata yang tidak konsisten penggunaannya. Seperti: syari'ah=sya'riah, ketrampilan=keterampilan, dan lain-lain
2. Banyak kesalahan penulisan kata depan jika bertemu kata benda sebab semestinya itu dipisah. Contoh: di sekolah=disekolah(dalam naskah). Ini jelas menyalahi aturan baku dalam ragam bahasa tulis ilmiah.
3. Banyak penggunaan kalimat yang tidak efektif, seperti pada kalimat: “banyak masalah-masalah yang dihadapi”. Kata “masalah-masalah” sudah berarti jamak maka tidak perlu didahului kata “banyak”. Sebagai gantinya, maka kalimat ini harus ditulis “banyak masalah”.